

# MENATA BAHASA DAN MENGUATKAN PERAN SASTRA-BUDAYA UNTUK MEMBANGUN KARAKTER BANGSA<sup>1</sup>

**Prof. Drs. Burhanuddin Arifah, M.Hum, Ph.D.<sup>2</sup>**

Angin Mammiri berhembus tiada tara  
Merdu melantun, syahdu ke bumi  
Awal Bismillah pembuka bicara  
Buat Majlis indah berseri di pagi hari

Cahaya lilin Pelangi bertabur bintang  
Lampunya redup elok diterangkan  
Buat hadirin terhormat yang sudah datang  
Ucapan Assalamualaikum tulus kami haturkan

**We must remember that intelligence is not enough.  
Intelligence plus character—that is the goal of true education.**

*—Martin Luther King Jr.,  
Speech at Morehouse College, 1948*

**You lose your wealth, you lose nothing  
You lose your health, you lose something  
You lose your character, you lose everything**

*—A.D. Pirous,  
The Nightmare of Losing*

## PENDAHULUAN

Sebuah peristiwa tidak mungkin terjadi begitu saja dalam ruang yang hampa, melainkan tercipta dalam suatu latar

---

<sup>1</sup> Orasi Ilmiah disampaikan dalam rangka pelaksanaan prosesi Wisuda ke-XIII Program Sarjana Universitas Kaltara Tahun Akademik 2025/2026 pada tanggal 17 Desember 2025 di Auditorium Universitas Kaltara Tanjung Selor Kaltara

<sup>2</sup> Guru Besar dalam Bidang Kesusastraan Inggris Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, Makassar

(*setting*) historis dan sosiologis tertentu yang menyebabkan dan mengiringi kelahiran peristiwa tersebut. Demikian pula halnya dengan pembangunan karakter yang saat ini masih sangat ramai dibicarakan oleh seluruh elemen bangsa, mulai dari para politisi, birokrasi, akademisi, hingga masyarakat biasa yang terhimpun dalam lembaga-lembaga non-pemerintahan menjadi penting untuk segera dilakukan akibat dari serangkaian peristiwa urgent tertentu, yang antara lain adalah **terjadinya krisis kepribadian**.

**Krisis kepribadian** yang dijumpai dalam berbagai bidang kehidupan berbangsa dan bermasyarakat saat ini, seperti korupsi yang semakin menggurita, kekerasan (baik domestik dan publik), *bullying*, kejahatan seksual dan penjualan perempuan (*trafficking*), anarkisme, perkelahian massal, dan masih banyak lagi kejahatan sosial lainnya.

Kejahatan sosial tersebut yang eskalasinya semakin meningkat semenjak tumbanganya Orde Baru, dimana saat ini masih menjadi topik pembahasan yang hangat di media massa, seminar, dan media sosial, serta di berbagai kesempatan, merupakan latar yang memicu lahirnya kampanye gerakan pembagunan karakter bangsa.

Kampanye tentang pembangunan karakter itu lantas dilakukan dengan memanfaatkan saluran media komunikasi yang beragam, yakni melalui media cetak, wawancara, dialog, dan gelar wicara di media elektronik, serta **media sosial yang sangat mudah dikases oleh siapa saja saat ini**. Selain di

media masa & media sosial, kampanye tersebut juga digelar di berbagai forum seminar, baik pada tingkat lokal, nasional, maupun internasional.

Pembangunan karakter (*character building*) diperlukan oleh setiap individu dalam berkehidupan yang aman, nyaman, dan berberkah. Setiap individu paling tidak dianugerahi oleh yang Mahakuasa tiga hal mendasar dalam dirinya, yaitu: **sifat-sifat kemanusiaan** (*human nature*), **akal budi** (*a mind*) untuk menjalankan nilai-nilai, dan **kehendak** (*a will*) untuk membentuk kebiasaan yang baik, benar dan indah. **Sifat-sifat kemanusiaan** yang terbentuk dari jiwa dan raga bagaikan lembaran putih bersih tempat kita menulis; **akal budi** adalah ibarat pelita yang mencerahi cara kita dan membimbing gerak langkah kita menuju hidup yang lebih baik; sedangkan **kehendak** adalah bagaikan pena bertinta tebal yang merancang keniscayaan berkah diri terhadap kemaslahatan lingkungan tempat diri kita hidup dan berkehidupan. Demikianlah sekilas gambaran, betapa didalam diri setiap individu sebagai anggota masyarakat atau bangsa telah dianugerahi *nature, mind, and will* yang seyogyanya harus senantiasa terbangun dalam rangka pembentukan karakter yang baik.

Pembangunan karakter bangsa Indonesia oleh berbagai kalangan merupakan salah satu kunci untuk melepaskan diri dari berbagai krisis yang melilit bangsa dan negara Indonesia. Oleh sebab itu, dari berbagai kegiatan yang membahas dan mewacanakan gerakan pembangunan karakter, terdapat

sejumlah alternatif pemecahan yang ditawarkan untuk membangun kembali karakter bangsa yang semakin terkikis, diantaranya adalah **peningkatan upaya pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih kuat**. Namun di sisi lain, beberapa kalangan menyarankan agar pembangunan karakter bangsa di serahkan kepada **institusi pendidikan**.<sup>3</sup>

Institusi pendidikan meskipun kadang-kadang dikecam oleh sebagian elit bangsa ini sebagai lembaga yang harus bertanggung jawab terhadap berbagai ketimpangan dan keterpurukan yang dialami oleh bangsa Indonesia, namun lembaga pendidikan tetap merupakan garda terdepan (*front liner*) untuk menyemai dan mengembangkan nilai-nilai luhur (karakter) bangsa untuk selanjutnya ditransformasikan kepada generasi muda. Lembaga pendidikan juga merupakan benteng terakhir untuk melindungi generasi muda dari gempuran budaya hedonis dan materialis, serta berbagai budaya asing lainnya yang tidak sesuai dengan jati diri (karakter) bangsa Indonesia.

Inilah antara lain dilema yang harus diterima oleh pendidikan (tinggi): dihujat karena dinilai tidak berhasil menelorkan luaran (*output*) yang memiliki karakter luhur yang diperlukan dalam upaya pemulihan keterpurukan bangsa, namun di lain pihak, pendidikan (tinggi) tetap menjadi tumpuan harapan untuk menyemai benih-benih pendidikan karakter di negara yang memiliki tingkat heterogenitas sangat tinggi di dunia.

---

<sup>3</sup> Khoirul Adib, Pendidikan Watak bagi Peserta Didik: Modal Vital Pembangunan SDM di Era Global Menuju Indonesia Bermartabat

Sebuah pertanyaan yang harus segera dijawab saat ini adalah nilai-nilai karakter seperti apakah yang cocok untuk disemai di negeri ini?

## KARAKTER BANGSA INDONESIA

Indonesia adalah sebuah negara yang besar, baik secara geografis maupun demografis, dan terdiri atas beragam etnis dan suku yang memiliki keragaman budaya dan bahasa juga agama. Sebagai negara yang besar, Indonesia tidak saja memiliki potensi sumber daya alam yang besar dan luas, namun juga memiliki sumber daya manusia yang dapat diandalkan. Meskipun demikian, sejak krisis ekonomi dan moneter tahun beberapa tahun silam, Indonesia merupakan negara yang lambat melakukan *recovery* di bidang ekonomi dan moneter bila dibandingkan dengan negara-negara tetangga di Asia Tenggara.

Hal ini disebabkan oleh semakin menjamurnya virus korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) yang menyerang dan menggerogoti semua aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Ternyata apa yang dilontarkan oleh *Martin Luther King Jr.* sekian tahun silam bahwa **“We must remember that intelligence is not enough. Intelligence plus character—that is the goal of true education”**<sup>4</sup> masih terbukti sampai saat ini di negara kita. Untuk membangun bangsa ini, kecerdasan saja

---

<sup>4</sup> Martin Luther King Jr, The Purpose of Education, 1947 <<http://www.drmartinlutherkingjr.com/thepurposeofeducation.htm>> 26 Juni 2012

tidaklah cukup, tetapi kecerdasan itu harus dibarengi dengan karakter yang kuat.

Menyadari keragaman etnis, suku, budaya, bahasa dan agama yang ada di Indonesia, maka karakter bangsa yang hendak dibangun adalah **karakter yang mengakar dari nilai-nilai luhur budaya bangsa serta karakter yang bersifat universal** sehingga dapat diterima oleh seluruh komponen bangsa, yakni karakter yang dalam bahasa Hill (2000) “... ***the inward motivation to do what is right, according to the highest standard of behaviour in every situation***”.<sup>5</sup> Karakter yang dimaksudkan tidak lain adalah yang bisa memotivasi atau mendorong seseorang (individu) untuk hidup dan bekerja bersama sebagai bagian dari keluarga, masyarakat, dan warga negara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam konteks berbangsa dan bernegara, karakter yang hendak dibangun adalah **karakter yang telah mengakar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, yaitu Pancasila**, sebab Pancasila dengan sifatnya yang ***poly-interpretable*** tidak mengenal adanya interpretasi tunggal terhadap Pancasila yang harus diikuti oleh semua orang, melainkan memberikan ruang bagi pendekatan dan interpretasi yang berbeda sesuai dengan kondisi kemajemukan bangsa Indonesia<sup>6</sup>.

---

<sup>5</sup> Wanda Christina, Upaya Penerapan Pendidikan Karakter bagi Mahasiswa, Jurnal Teknik Industri Vol. 7 No. 1, Juni 2005, hal 83-90

<sup>6</sup> Hajriyanto Y. Thohari, Peranan Ilmu-Ilmu Humaniora dalam Nation and Character Building, Keynotes speech, Yogyakarta, 2011

Sebagaimana yang telah disebutkan bahwa karakter yang hendak dibangun adalah karakter yang bersifat universal yang dapat diterima oleh berbagai kalangan dan kelompok, maka Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum **Kementrian Pendidikan Nasional mengembangkan 18 Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa** yang bersumber dari: *Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional* yang meliputi nilai-nilai: (1) religious, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung-jawab.<sup>7</sup>

Kedelapanbelas nilai budaya dan karakter bangsa yang ditawarkan oleh Kementrian Pendidikan Nasional bukan merupakan 'harga mati' yang yang tidak bisa diutak-atik, namun merupakan nilai-nilai yang secara minimal **harus tersirat dalam rumusan kurikulum dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan**. Dengan demikian, semua institusi pendidikan diberi ruang kreativitas yang seluas-luasnya untuk mengkaji dan menggali nilai-nilai budaya lokal yang dapat memberikan karakter unggulan yang khas bagi setiap luarannya (*output*) untuk dapat memiliki daya saing yang tangguh.

---

<sup>7</sup> Kementrian Pendidikan Nasional, Bahan Pelatihan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Jakarta, 2010, hal. 9-10

Pertanyaan berikutnya adalah apakah cukup hanya dengan menggali dan menemukan nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan?

## KRISIS KETELADANAN

Membangun karakter bangsa yang unggul tidak sekadar menggali sebanyak mungkin nilai-nilai moral dan kebaikan yang bersumber dari agama, pandangan hidup dan falsafah bangsa, serta berbagai kearifan yang bersumber dari budaya lokal di Indonesia. Namun yang teramat penting adalah komitmen dan konsistensi untuk mengaplikasikan nilai-nilai karakter tersebut dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Sebenarnya salah satu akar permasalahan yang menyebabkan terjadinya berbagai persoalan di negara kita ini adalah karena kita sedang mengalami ***krisis keteladanan***. Terjadinya berbagai praktek perilaku tidak terpuji oleh oknum, antara lain korupsi, menurut Ketua Umum PBNU KH Said Aqil Siradj, itu karena rendahnya keteladanan dari pemerintah, "Maraknya korupsi itu bukan penyebab, tapi akibat dari rendahnya keteladanan dari pemimpin."<sup>8</sup>

Saat ini sudah menjadi semakin sulit menemukan pemimpin yang dapat diteladani, yakni pemimpin yang teguh dan ikhlas mengaplikasikan nilai-nilai budaya yang baik dan terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena saling tuding tentang korupsi di negara ini oleh pemimpin tertinggi kita

---

<sup>8</sup> Metrotvnews.com. Krisis Keteladanan Munculkan Masalah Bangsa, Senin, 12 Desember 2011 <<http://metrotvnews.com/read/news/2011/12/12/75138/Krisis-Keteladanan-Munculkan-Masalah-Bangsa/3>> 25 Juni 2012

merupakan salah satu contoh betapa negeri ini telah mengalami krisis keteladanan.

Dalam konteks pembangunan karakter (*character building*) dalam rangka membantu mengatasi berbagai krisis yang menimpa bangsa ini adalah ***mengajarkan nilai-nilai budaya unggul tersebut melalui keteladanan.***<sup>9</sup> Disini lembaga pendidikan (tinggi) ditantang untuk melakukan tugasnya memanusiaikan manusia, atau mungkin dalam bahasa yang lebih santun, **membangun suasana kebersamaan yang kuat dan manusiawi dalam rangka menciptakan kebersamaan dan kebersesamaan yang hakiki.**

## **MENATA BAHASA**

Kramsch (1998) melihat bahwa bahasa memerankan tiga fungsi sekaligus, yakni (1) bahasa ***mengungkap*** realitas budaya, artinya setiap tuturan yang disampaikan baik dalam bentuk fakta, gagasan, atau peristiwa yang dapat dikomunikasikan adalah pengetahuan tentang realitas dunia atau budaya penuturnya; (2) bahasa ***mengandung*** realitas budaya, suatu komunitas atau kelompok sosial tidak hanya mengungkap pengalaman melalui bahasa sebagai medium komunikasi, tetapi mereka juga menciptakan pengalaman dan membangun sebuah makna yang dapat dipahami secara bersama melalalui medium bahasa yang mereka gunakan; dan

---

<sup>9</sup> Charles C. Haynes dan Oliver Thomas, *Finding Common Ground: A Guide to Religious Liberty in Public School, USA, First Amendment Center*, 2001, hal. 151

(3) bahasa **menyimbolkan** realitas budaya, artinya bahasa adalah sebuah sistem tanda yang memiliki nilai budaya, bahasa menjadi identitas sosial dan membedakan *insider* dan *outsider* dari sebuah komunitas atau kelompok sosial.<sup>10</sup>

Keteladanan dalam membangun karakter bangsa dapat dimulai dengan menata bahasa. Menata bahasa menjadi persoalan yang kelihatannya *sepele*, namun sebenarnya merupakan *entry point* yang sangat menentukan bagi upaya penyembuhan kembali (*recovery*) bangsa ini dari berbagai krisis yang melilitnya. **Menata bahasa adalah membangun konsistensi untuk mengikuti prinsip-prinsip kooperatif dalam komunikasi (*maxim of quality*) sehingga terjadi saling percaya antar pihak-pihak yang terlibat dalam sebuah interaksi komunikatif, yakni informasi yang disampaikan seyogyanya dapat dibuktikan kebenarannya.** Atau lebih jelasnya, kita semua **tidak boleh mengatakan sesuatu yang tidak diyakini bahkan tidak dapat dibuktikan kebenarannya.** Dalam konteks pembangunan karakter, dosen/guru harus bisa menjadi ‘model,’ sebagai sosok ‘teladan yang religius dan cendekia” sebelum mentrasfer atau mengajarkan karakter ‘kereligiusan-cendekiawanan’ tersebut kepada maha(siswa)nya.

Realitas kehidupan masyarakat menunjukkan bahwa ‘kejujuran’ menjadi ‘barang’ sangat mahal di negeri ini. Dalam

---

<sup>10</sup> Claire Kramsch, *Language and Culture*, Oxford, OUP, 1998

konteks lokal, banyak sekali nilai-nilai anti korupsi yang dikandung oleh budaya lokal dan telah mampu diungkap dalam bahasa lokal oleh orang-orang lokal, namun kenyataan menunjukkan bahwa masih banyak pula orang lokal yang melakukan korupsi. Sebuah tindakan yang kontradiktif.

## **SASTRA-BUDAYA SEBAGAI PEREKAT KESATUAN BANGSA**

Lapisan kedua dari bahasa yang dapat di-*explore* untuk sebuah pembangunan karakter adalah bahasa sastra-budaya. Bahasa yang menjadi medium utama karya sastra telah sekian lama dimanfaatkan para penulis dalam melahirkan kebebasan kreatif (*poetic-license*) mereka. Mereka menciptakan tema-tema kemanusiaan yang dapat direnungkan dan diteladani dalam upaya membangun karakter bangsa. Tema-tema tersebut sangat beragam dan meliputi seluruh aspek kehidupan, seperti: kelahiran atau kematian, kebahagiaan atau kesengsaraan, kesenangan atau kesedihan, kesepian atau kegembiraan, perselisihan atau persaudaraan, kerukunan rumah tangga atau perselingkuhan, persahabatan atau permusuhan, keceriaan hidup atau kesepian yang mencekam, kebencian yang mendalam atau cinta yang menggebu-gebu, kegelisahan atau ketentraman hidup, toleransi atau kekuasaan, serta keikhlasan dan keserakahan, dan lain sebagainya.

Menata bahasa dalam perspektif bahasa-sastra adalah kemampuan untuk mengkaji dan menggali pesan moral sebuah karya sastra yang dapat diteladani sejak dahulu hingga saat ini; dan kemampuan untuk terus melahirkan karya sastra yang berkualitas sebagai refleksi kondisi sosiologis-psikologis hari ini untuk hari esok. Dalam kaitan ini, Moody (1971: 58) menyatakan bahwa sastra membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa serta menunjang pembentukan watak.

Dalam kaitannya dengan usaha membangun kesadaran komunitas atau merekat kesatuan bangsa, sastra tentu saja memegang peranan yang sangat penting. Melani Budianta (2002), misalnya mengatakan bahwa dalam proses pembangunan kesadaran sebagai suatu komunitas yang mempunyai kesatuan, baik komunitas lokal, komunitas negara-bangsa, maupun komunitas dalam suatu kawasan regional, sastra berperan sangat signifikan. Kesamaan pengalaman sejarah, kesamaan visi dan kepentingan adalah sebagian dari begitu banyak kemungkinan penyatuan menjadi satu komunitas, yakni komunitas budaya ataupun komunitas geopolitik. Akan tetapi, kesamaan dan berbagai macam alasan itu perlu secara terus-menerus diingatkan dan dibangun untuk merekat

kesatuan dalam suatu wilayah yang pada dasarnya sangat beragam komunitas dan budayanya.<sup>11</sup>

Sastra, kemudian memainkan peranan penting dalam membayangkan dan mengkonstruksikan citra komunitas—negara-negara (bangsa), daerah, maupun kawasan regional—secara tekstual dan mensosialisasikannya dalam masyarakat menjadi sesuatu yang dimiliki bersama. Sastra juga memiliki potensi yang sangat besar sebagai medium imajinasi untuk pemahaman lintas budaya, baik budaya lokal antar kelompok etnik dalam suatu daerah atau bangsa, maupun budaya antar negara serumpun, serta budaya negara-negara lain secara luas. Pemahaman antar budaya—lokal, regional, global—pada gilirannya bertujuan menumbuhkembangkan saling pengertian dan kesepahaman dalam rangka menciptakan kebersamaan dan kebersesamaan untuk melahirkan suatu rasa persaudaraan yang universal (universal brotherhood).

Untuk konteks sastra Indonesia misalnya, tidak terlalu susah untuk menemukan karya-karya sastra yang mencerminkan hal ini. Demikian halnya untuk sastra dunia. Betapa banyak karya sastra Indonesia dan dunia dari periode dan tema yang beragam yang telah dipelajari dan diapresiasi

---

<sup>11</sup> Melani Budianta, **Sastra dan Interaksi Lintas Budaya**. Artikel yang ditulis pada tanggal 19 Juli 2002 di <http://www.bahasa-sastra.web.id/melanie.asp> diakses pada tanggal 28 Oktober 2002.

dari generasi ke generasi yang mengemban pesan-pesan kemanusiaan dan persaudaran universal.

Sedangkan untuk konteks lokal, mari merenungkan ungkapan sastra Bugis berikut, sebagai salah satu contoh dari sekian banyak sastra lokal Indonesia:

- a. ***Mase-maseku palolang teppaja kurrenuang ri padakku rupa tau*** (dengan rendah hati kulakukan tetap kuharapkan sesama manusia) yang berarti dengan penuh kerendahan hati apapun yang kulakukan tetap berharap akan bantuan dan uluran tangan/ persaudaraan sesama manusia.
- b. ***Dua riala sappo, siri e pada rupa tau, tau e ri Puang Allataala*** (Dua yang dijadikan perlindungan, malu sesama manusia, dan takut terhadap Tuhan) yang berarti kalau ingin selamat dan selalu mendapatkan perlindungan maka kita harus saling menghargai antar sesama manusia serta takut kepada yang Mahakuasa.

Mencermati posisi dan peranan sastra yang sedemikian itu, maka sastra memiliki sejumlah kelebihan dan kekuatan yang sangat nyata. Beberapa kritikus sastra, yang antara lain Putu Wijaya (2002) menguraikan **tiga kekuatan konkret** yang dimiliki oleh sastra. ***Pertama***, sastra adalah dokumen perkembangan daya pikir dengan imajinasi sebagai wilayahnya dan yang senantiasa terus bergerak. Sastra tidak semata-mata fiksi, tetapi juga bukan fakta yang kering. Sastra merangkul keduanya

sehingga memiliki wilayah jelajah yang tidak terbatas. **Kedua**, sastra adalah seminar terbuka yang terus-menerus berproses mengikuti pasang surut kehidupan yang kesimpulan-kesimpulannya bertumbuhan. Sastra mengembangkan budaya interpretasi, melihat segala sesuatu dari segala sudut berbeda dengan hasil yang berbeda, dengan kebenaran yang berbeda, tetapi saling menunjang sebagai sebuah keutuhan. Sastra adalah pendidikan jiwa yang mengembangkan citra manusia dan kualitas kehidupan dari dalam batin manusia. Sastra mengajak manusia untuk terus menelusuri perkembangan dan kemungkinan-kemungkinan. **Ketiga**, sastra adalah senjata yang efektif dan kekuasaan raksasa yang lunak. Dengan sastra, dapat dicapai berbagai hal yang tidak tergapai oleh kekerasan senjata. Pada gilirannya sastra yang berpotensi memiliki kekuasaan untuk mengarahkan manusia ke tujuan yang hendak digiringnya dengan pesona bahasa dan makna-maknanya tanpa keterpaksaan dari yang bersangkutan.<sup>12</sup>

## KESIMPULAN

Dalam rangka pembangunan karakter (*character building*) bangsa, maka menjadi keharusan bagi setiap Warga Negara Indonesia untuk terus menggali, mengajarkan, dan merealisasikan nilai-nilai budaya unggul dengan berbagai cara untuk menjadi teladan bagi diri masing-masing. Perilaku saling

---

<sup>12</sup> Putu Wijaya, **Sastra Sebagai Refleksi Kemanusiaan**. Artikel yang ditulis pada tanggal 19 September 2002 di <http://www.Bahasa-sastra.web.id/putu.asp> diakses pada tanggal 28 Oktober 2002.

menghargai dan saling memanusiaikan untuk membangun suasana kebersamaan dan kebersesamaan seyogyanya terus diciptakan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai budaya yang unggul tersebut seharusnya dapat dirumuskan didalam kurikulum dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan, sehingga institusi pendidikan Indonesia memiliki ruang kreativitas yang luas untuk mengkaji, menggali, dan mengembangkan nilai-nilai budaya lokal (local wisdom) yang dapat membangun karakter bangsa yang khas, unggul, dan tangguh sepanjang masa.

Di sisi lain, keteladanan dalam membangun karakter bangsa dapat pula dilakukan lewat penataan bahasa dengan membangun konsistensi untuk mengikuti prinsip-prinsip kooperatif dalam komunikasi: selalu bertutur kata yang benar, santun, jujur, dan dapat dipercaya, serta saling menyampaikan dan menerima tuturan yang sama-sama diyakini dan dapat dibuktikan kebenarannya dalam kehidupan sehari-hari.

Demikian juga, peran sastra sebagai refleksi kemanusiaan dan perekat kesatuan bangsa seharusnya tidak disepelekan. Sastra yang diciptakan oleh pengarangnya sangat ampuh untuk memperbaiki kualitas manusia pada umumnya. Dalam rangka merekat persatuan dan kesatuan bangsa, serta membangun karakter bangsa, sastra tentu saja memiliki andil atau potensi yang sangat signifikan, karena sastra dapat menembus apa yang tidak bisa ditembus oleh senjata, menggerakkan apa yang tidak bisa digerakkan oleh kekuasaan, menghubungkan apa

yang tidak bisa dihubungkan dengan jembatan persatuan. Pada akhirnya, sastra dapat memberdayakan bahasa agar lebih hidup dan lebih bermakna dalam aktivitas keseharian manusia untuk mengajarkan kebaikan dan persahabatan yang universal.

Bahasa, sastra, dan budaya merupakan pilar penting dalam pembentukan karakter bangsa Indonesia yang berlandaskan nilai Pancasila. Penataan bahasa Indonesia yang santun, beretika, dan berwibawa di ruang pendidikan maupun ruang publik berperan membentuk pola pikir dan sikap masyarakat. Sementara itu, sastra dan budaya mengandung nilai kearifan lokal yang relevan untuk menumbuhkan empati, toleransi, dan cinta tanah air. Melalui penguatan peran sastra-budaya dalam pembelajaran kontekstual sejalan dengan Kurikulum Merdeka, karakter bangsa yang berkepribadian, berakhlak, dan berdaya saing global dapat dibangun tanpa kehilangan identitas nasional.

#### Rekomendasi Kebijakan

Untuk memperkuat peran bahasa serta sastra-budaya dalam pembangunan karakter bangsa, diperlukan kebijakan yang terintegrasi dan berkelanjutan. Pertama, pemerintah dan lembaga pendidikan perlu menegaskan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan santun sebagai standar komunikasi di ruang publik dan media digital. Kedua, sastra dan budaya lokal harus diintegrasikan secara sistematis dalam kurikulum sebagai sumber pembelajaran karakter yang kontekstual dan reflektif.

Ketiga, perlu dukungan nyata terhadap sastrawan, budayawan, dan komunitas budaya melalui pendanaan, ruang ekspresi, dan kolaborasi lintas sektor. Keempat, pemanfaatan platform digital dan industri kreatif harus dioptimalkan untuk memperluas akses dan apresiasi generasi muda terhadap sastra dan budaya Nusantara.

Membangun karakter bangsa tidak cukup hanya dengan regulasi dan kemajuan teknologi, tetapi memerlukan penguatan nilai melalui bahasa, sastra, dan budaya. Ketika bahasa Indonesia digunakan secara santun dan beretika, serta sastra dan budaya diberi ruang hidup dalam pendidikan dan ruang publik, bangsa ini sedang merawat jati dirinya. Melalui penguatan sastra-budaya yang sejalan dengan nilai Pancasila dan semangat Kurikulum Merdeka, Indonesia dapat melahirkan generasi yang cerdas, berkarakter, dan bangga terhadap identitas bangsanya, sekaligus mampu berdialog secara bermartabat dengan dunia global.

Selesai meriah majlis acara  
Perkara baik jadi pedoman  
Bila tersilap tutur bicara  
Jemari disusun maaf dipinta

Bunga dedap di atas para  
Anak santri pasang pelita  
Salam undur diri untuk sementara  
Di lain masa kita bersua di Unikaltara

*Tanjung Selor, 17 Desember 2025*

**Burhanuddin Arafah**